

MUSTAFA AL-SIBA'IY DAN KRITIKNYA TERHADAP PANDANGAN ORIENTALIS TENTANG HADIS DAN SUNNAH NABI

Muhammad Arwani Rofi'i

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an dan Sains (STIQSI) Lamongan
Mafaza1309@gmail.com

Abstrak:

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa terdapat sekelompok manusia yang meneliti hadis Nabi dan berbeda pandangan terhadap mayoritas ulama hadis terkait hadis Nabi, di antara mereka ada yang berpandangan bahwa sunnah atau hadis sesungguhnya sebagian besar hadis tidak *sahih*, dia meragukan keaslian hadis sebagai sabda Nabi Muhammad *sallallahu 'alaihi wa sallam*, menurutnya hadis lebih hanya merupakan hasil dari interaksi berbagai aliran dan kecenderungan yang muncul belakangan di kalangan masyarakat Islam pada periode kematangannya. Mereka meneliti hadis disebabkan beberapa faktor dan tujuan di antaranya adalah agama, dan telah datang ulama' pada masa ini yaitu al-Siba'iy yang membantah beberapa argumen yang dinyatakan oleh orientalis.

Kata kunci: Orientalis, Hadis, Siba'iy

Abstract:

This paper aims to explain that there is a group of people who examine the traditions of the Prophet and differing views on the majority of scholars related to the traditions of the Prophet's traditions, among them who are of the view that the Sunnah or the traditions are actually most of the traditions are invalid, he doubts the authenticity of the traditions as the words of the Prophet Muhammad *sallallahu 'Alayhi wa sallam*, according to him, the hadith is only a result of the interaction of various streams and trends that appear lately among the Islamic community in its maturity period. They examined the hadith due to several factors and objectives including religion, and the cleric had arrived at this time namely al-Siba'iy who disputed some of the arguments expressed by the Orientalists.

Keywords: Orientalist, Hadith, Siba'iy

Pendahuluan

Hadits dalam ajaran Islam menempati posisi yang sangat penting. Hal itu dikarenakan hadits menjadi sumber hukum kedua bagi hukum-hukum Islam. Para ulama' sepakat bahwa hadis atau sunnah paling tidak memiliki tiga fungsi utama dalam rangka hubungannya dengan al-Qur'an, yakni kadangkala ia berfungsi sebagai *bayan ta'kid* terhadap ketentuan hukum-hukum yang terdapat dalam al-Qur'an, atau *bayan tafsir* terhadap ke-*mujmal*-an hukum-hukum yang terdapat dalam al-Qur'an dan fungsi *bayan tasyri'* terhadap segala sesuatu yang tidak ada hukumnya dalam al-Qur'an.

Oleh karena begitu pentingnya keberadaan hadis Nabi maka banyak penelitian dan kajian-kajian yang dilakukan ulama'-ulama' hadis untuk menentukan atau mengetahui kualitas hadis yang diteliti dalam hubungannya dengan ke-*hujah*-an hadis yang bersangkutan.

Penelitian terhadap hadis itu ternyata tidak hanya dilakukan oleh kaum muslimin tetapi non Islam pun melakukan kajian-kajian terhadap hadis itu, di antaranya dilakukan oleh para orientalis barat, yang memiliki tujuan untuk meragukan dasar-dasar keabsahan hadis sebagai dalil atau dasar dalam berargumentasi.

Kajian Islam yang dilakukan oleh orientalis pada mulanya hanya ditujukan hanya kepada materi-materi ke-Islaman secara umum, termasuk bidang sastra dan sejarah. Baru pada masa-masa belakangan mereka mengarahkan kajiannya secara khusus kepada bidang Hadis Nabi.

Serangan terhadap hadits itu mencapai puncaknya setelah Ignaz Goldziher menulis *Muhammadenische Studien* (Studi Islam) yang dipandang sebagai kritikan paling penting terhadap hadis diabad 19 M. Menurut Mustafa al-Siba'iy, Goldziher dianggap orientalis paling berbahaya¹ hal ini dikarenakan ia memfokuskan diri dalam pengkajian Ilmu Hadis, ia mencoba menelaah dan mengkritik konstruksi hadis berdasarkan prespektif orientalisme. Goldziher meragukan otentisitas hadits, bahkan berpendapat lebih jauh sampai pada kesimpulan yang meyakinkan bahwa tidak ada satupun hadits yang otentik dari Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, khususnya hadis-hadis yang berhubungan dengan hukum Islam.

Biografi Mustafa al-Siba'iy

Nama, kelahiran, keadaan negara, pertumbuhannya di Homs dan pendidikannya di Mesir. Nama lengkap beliau adalah Mustafa bin Husny, Abu Hasan al-Siba'iy.² Dalam karya-karyanya lebih dikenal dengan nama Mustafa al-Siba'iy atau hanya dengan al-Siba'iy. Dilahirkan di kota Homs (Suriah atau Syiria) pada tahun 1334 H bertepatan dengan tahun 1915 M.³ Beliau dilahirkan dalam keluarga yang

¹ Sebenarnya masih banyak orientalis yang berbahaya di antaranya adalah; A.J Arberry, A. Geom, Baron Carra de Vaux, H.A.R. Gibb, Maynard, S.M. Zweimer, G. Van Greunbaum, Ph.Hitti, A.J. Wensink, K. Cragg, L. Massignon, D.B. Macdonald, M.Green, D.S. Margoliouth, R. A. Nickolson, H. Lemmens, J. Schacht, dan lain sebagainya. Lihat Mustafa al-Siba'iy, *al-Istishraq wa al-Mustashriqun: Ma Lahum wa Ma 'Alaihim* (Beirut: al-Maktab al-Islamy, t.th), 30-40.

² Khair al-Din al-Zirikly, *al-A'lam: Qamus TarajimAl aklam li Ashhur al-Rijal wa al-Nisa' min al-'Arab wa al-Musta 'ribin wa al-Mustashriqin Vol VII* (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 2002), 231.

³ 'Adnan Muhammad Zarzur, *Mustafa al-Siba'iy al-Da'iyah al-Mujaddid* (Damaskus: Dar al-Qalam, 2000), 83.

sangat mendalami ilmu sejak beratus-ratus tahun karena ayahnya dan kakek-kakeknya adalah seorang khatib di masjid raya di Homs dari masa ke masa. Sedangkan ayahnya mempunyai sebuah majlis ilmu bersama orang-orang faqih dari Madinah dan mereka berkumpul dalam majlis itu (mereka belajar fiqh dan ber-*munaqashah* dengan dalil-dalil dalam berbagai masalah) sesuai madzhabnya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan sendiri oleh Mustafa al-Siba'iy bahwasanya ayahnya mengajaknya untuk ikut dalam majlis tersebut walaupun pada waktu itu ia masih kecil yang membuat ia makin mencintai ilmu, sehingga ketika sudah waktunya ia untuk menerima ilmu-ilmu maka ia ayahnya mengarahkannya untuk belajar ilmu syariat terkhusus pada bidang *fiqh al-muqaran* dan cara ulama' dalam berijtihad.⁴

Keadaan Negara pada waktu itu negaranya dalam masa penjajahan Prancis, oleh karena al-Siba'iy muda tidak sama dengan pemuda-pemuda lainnya pada waktu itu, ia sudah aktif dengan kegiatan-kegiatan menantang penjajahan, bahkan diusianya yang baru menginjak enam belas tahun tepatnya pada tahun 1931 M, ia telah merasakan penjara untuk pertama kalinya, karena dianggap oleh Prancis telah mengkoordinir teman-tamannya dalam menyebarkan selebaran yang berisikan kritikan atas kebijakan penjajah Prancis.

Tidak sampai di situ, beliau ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara untuk kedua kalinya oleh penjajah Prancis karena berkhotbah di masjid raya Homs yang dianggap mampu menggugah semangat jihad penduduk Homs melawan penjajah Prancis.

Pertumbuhannya dan Kehidupannya di Homs karena beliau hidup dalam keluarga yang mendalami ilmu, maka semenjak kecil beliau telah diajarkan oleh ayahnya dalam masalah hafalan al-Qur'an dan mencari ilmu, setelah menyelesaikan hafalan al-Qur'annya beliau masuk madrasah al-Ibtida'iyah selama satu tahun sebelum pindah ke al-Madrasah al-Mas'udiyah (ia adalah Madrasah khusus yang didirikan oleh al-Shaikh Tahir al-Ra'is di kota Madinah, kemudian melanjutkan ke *al-Thanawiyah al-Shar'iyah (I'dady dan Thanawy)* dan lulus pada tahun 1930 M. Dan sebelumnya sudah selesai belajar di al-Fath dan Madrasah Muhib al-Din al-Khatib sekitar 2 tahun.⁵ Di Homs al-Siba'iy mengikut kepada sebuah Jama'ah yaitu *al-Rabitah al-Diniyyah* yang didirikan oleh sebagian ulama' yang dipimpin oleh al-Shaikh Muhammad Junaid.⁶

Pendidikannya di Mesir Pada tahun 1933 M, Mustafa al-Siba'iy terdaftar sebagai mahasiswa di Fakultas al-Shari'ah di Universitas al-Azhar al-Sharif Mesir pada jurusan *al-Fiqh* dan *al-Usul*. Di sana tidak sampai satu tahun beliau sudah dianggap sebagai orang non-Mesir yang berpengaruh. Dan berjalan beberapa tahun sampai pada tahun 1941 M beliau dituduh oleh pemerintahan britania dan dimasukkan ke dalam penjara selama empat bulan karena dianggap ikut berperan dalam demonstrasi 'Ali al-Kaylany di Iraq.⁷

Shaikh al-Azhar pada masa itu yaitu Shaikh Mustafa al-Maraghy ikut turun tangan dalam membebaskannya akan tetapi justru ia dipindahkan ke Palestina dan

⁴ Ibid, 85-86.

⁵ Ibid, 93-94.

⁶ Ibid, 95.

⁷ Ibid, 103.

dikurung di sana selama empat bulan, kemudian ia dibebaskan dengan jaminan. Selanjutnya ia tidak diperkenankan kembali ke Mesir (padahal waktu itu ia sedang mempersiapkan disertasi doktoralnya) karena dianggap sebagai pemicu gerakan anti Inggris (Britania).

Dalam masa pendidikannya di Mesir inilah beliau bertemu dengan Imam Hasan al-Banna seorang penggagas gerakan Ikhwanul Muslimin (IM), bahkan hubungan itu terus berlanjut sampai beliau kembali ke Syiria pada tahun 1942 M dan mendirikan *Ikhwan al-Muslimin* di Syiria di bawah pimpinan beliau.

Mustafa al-Siba'iy sebagai Da'i sekitar hampir 20 tahun semenjak beliau meluruskan hal-hal yang ada di madrasah-madrasah orientalis di Homs dan selesai setelah keluarnya beliau dari perselisihan dengan Prancis dan memulai pekerjaan baru yaitu penceramahan kepada para pemuda.⁸

Mustafa al-Siba'iy dan Pertikaian Palestina Jiwa patriot dan semangat jihadlah yang menggerakkan beliau membawa pasukan *Ikhwan al-Muslimin* dalam jihad Palestina pada tahun 1948 Melawan Yahudi bersama pasukan *Ikhwan al-Muslimin* dari Irak yang dipimpin oleh Muhammad Showwaf dan *Ikhwan al-Muslimin* dari Mesir yang dipimpin oleh Abdurrahman al-Bannad dan IM dari Yordania.⁹

Politik dan Parlemen Al-Siba'iy selama hidupnya tidak lepas dari politik semenjak keikutsertannya dalam memerangi penjajahan Prancis dan Britania di Syam dan Mesir sampai masuk ke dalam parlemen sebagai wakil dari kota Damaskus pada akhir tahun 1949 M.¹⁰

Sebagaimana yang kita tahu bahwasanya beliau menyelesaikan program Doktoralnya di Universitas al-Azhar dalam bidang *Usul al-Fiqh* dan *Tarikh al-Tashri' al-Islamy* dan beliau menulis disertasinya dengan judul *al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tashri' al-Islamy*, beliau selesai dalam penulisan disertasinya pada tanggal 6 Rajab 1368 H bertepatan dengan tanggal 4 Mei 1949 M dan melakukan sidang disertasi pada tanggal 24 Jumada al-Akhirah 1369 H atau 12 April 1950 M dan ketika itu ia menjadi anggota parlemen, dan tulisan ini adalah karya pertama beliau.¹¹ Di samping karya tersebut beliau juga menulis beberapa karya yaitu;

- a. *Ishtirakiyyah al-Islam.*
- b. *Da'wah al-Islam Waqi'iyah La Khayaliyyah.*
- c. *Akhlaquna al-Ijtima'iyah.*
- d. *Min Rawa'i'i Hadaratina.*
- e. *'Uzama'una fi al-Tarikh.*
- f. *Sharh Qanun al-Ahwal al-Shakhsiyyah.*
- g. *al-Mar'ah Baina al-Fiqh wa al-Qanun.*
- h. *Hadha Huwa al-Islam.*
- i. *al-Sirah al-Nabawiyah – Durus wa 'Ibar.*
- j. *Hakadha 'Allamtany al-Hayah.*
- k. dan lain sebagainya.¹²

⁸ Ibid, 125.

⁹ Ibid, 181.

¹⁰ Ibid, 227.

¹¹ Ibid, 351.

¹² Ibid, 367-405.

Penulis dan Sastrawan Kehidupan al-Syiba 'iy tidak pernah lepas dari dunia tulis menulis dan sastra, semenjak tulisan pertama beliau di malajah *al-Fath* milik Muhib al-Din al-Khatib sampai tulisan akhirnya di majalanya sendiri yang bernama *Hadarah al-Islam*, beliau banyak sekali menulis tulisan baik di buku-buku maupun majalah-majalah.¹³

Sakitnya dan Wafatnya Al-Siba 'iy melakukan haji sebanyak dua kali sebelum terkena penyakit yang menyebabkan kelumpuhan, yang pertama yaitu pada tahun 1364 H dan 1375 dan kedua pada tahun 1371 H, dan pada bulan Rajab tahun 1375 H atau 2 tahun sebelum mengalami sakit, beliau mengunjungi negara yang penuh barakah yaitu Hijaz. Dan beliau mengalami sakit selama empat tahun, beliau meninggal di Homs pada tanggal 30 Oktober 1964 M.¹⁴

Pandangan Orientalis tentang Hadis dan Sunnah Nabi Serta Kritik Mustafa al-Siba'iy Terhadap Pandangan Mereka.

Tujuan Orientalisme pertama kali dimulai dengan pembelajaran-pembelajaran bahasa Arab dan Islam kemudian berkembang ke pembelajaran segala macam Agama yang ada di Timur, kebiasaan-kebiasaannya, kebudayaannya, letak geografisnya, ajaran-ajarannya.¹⁵

Setidaknya terdapat lima faktor yang menyebabkan mereka mengkaji tentang Timur, lima hal tersebut adalah;

- a. Faktor agama.
- b. Faktor penjajahan.
- c. Faktor perdagangan.
- d. Faktor politik.
- e. Faktor keilmuan.¹⁶

Jika ditelaah secara detail, sesungguhnya penyerangan tentara Salib ke Negara-negara Islam didorong oleh dua hal, yaitu; Dorongan agama dan kefanatikan, hal ini dipengaruhi oleh pembesar-pembesar\ gereja. Dorongan politik penjajahan, karena pimpinan-pimpinan Eropa mendengar Negara Islam hidup dalam kesejahteraan terutama negara Syam (Palestina, Syiria, Yordania dan Lebanon) dan sekitarnya.¹⁷

Oleh karena itu, pimpinan-pimpinan mereka mengutus orang-orang yang ditugasi khusus untuk mempelajari keadaan-keadaan penduduknya dan akidahnya sebagai persiapan untuk memerangi mereka dari segi budaya dan pikiran. Penelitian-penelitian mereka memiliki beberapa ciri yaitu; Buruk sangka dan buruknya pemahaman terhadap segala hal yang berkaitan dengan Islam.

Buruk sangka terhadap orang-orang Islam dan ulama'-ulama'-nya dan pembesar-pembesarnya. Menggambarkan masyarakat Islam dalam berbagai masa, khususnya pada masa awal, dengan gambaran bahwasanya masyarakat Islam adalah masyarakat yang pembesar-pembesarnya membunuh secara egois.

¹³ Ibid, 449.

¹⁴ Ibid, 357.

¹⁵ al-Siba'iy, *al-Istishraq wa al-Mustashriqun*, 15.

¹⁶ Ibid, 15-19.

¹⁷ Mustafa al-Siba'iy, *al-Sunnah wa Makanauha fi al-Tahsri' al-Islamy* (Dubay: Dar al-Warraq, t.th), 211.

Menggambarkan kebudayaan Islam dengan gambaran yang tidak sesuai dengan kejadian aslinya, hal ini untuk menghina mereka.

Masa bodoh dan acuh tak acuh dengan kebiasaan masyarakat Islam yang sebenarnya, dan menghukumi masyarakat Islam dengan yang mereka tahu dari akhlaq-akhlaq dari negara mereka sendiri. Patuh dan tunduk terhadap teks-teks yang difahami dengan hawa nafsunya. Memalingkan pemahaman teks-teks dalam kebanyakan penelitiannya dengan sengaja. Menghukumi sumber-sumber yang didapat sesuai kehendaknya sendiri, seperti membahas masalah sejarah hadis dari kitab adab, meneliti masalah fiqih dari kitab tarikh dan sebagainya.¹⁸

Maka, tujuan-tujuan yang dicanangkan oleh para orientalis dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu; Tujuan keilmuan, dan tujuan ini mencakup beberapa hal, di antaranya adalah;

- 1) Meragukan kesahihan *risalah* Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam* bahwasanya sumbernya dari Allah dan pengingkaran bahwasanya al-Qur'an adalah kitab *samawy*.
- 2) Meragukan bahwasanya Islam adalah agama yang diturunkan Allah.
- 3) Meragukan atas ke-*sahih*-an hadis Nabi.
- 4) Meragukan atas kualitas fiqih Islam.
- 5) Meragukan kemampuan bahasa Arab atas pengaruhnya terhadap perkembangan ilmu.

Tujuan agama dan politik dan tujuan ini mencakup beberapa hal, di antaranya adalah;

- 1) Meragukan orang Islam terhadap agamanya, Qur'annya, Syariatnya dan fiqhnya.
- 2) Meragukan orang Islam terhadap warisan sejarah kebudayaan, mereka menganggap bahwasanya kebudayaan Islam dipengaruhi oleh budaya Romawi.
- 3) Pelemahan kepercayaan orang Islam terhadap *turath-turath*-nya.
- 4) Pelemahan ruh persaudaraan antar orang Islam.

Tujuan keilmuan murni, Akan tetapi tujuan ini adalah sedikit sekali adanya, walaupun tujuan mereka hanya sebatas ilmu mereka masih melakukan kesalahan dalam penelitian, apakah itu karena kurang mampunya bahasa Arab atau kurang fahamnya terhadap lingkungan Islam.¹⁹

Pandangan Goldziher²⁰ tentang al-Sunnah

Secara ringkas pandangan Goldziher tentang al-Sunnah adalah sesungguhnya sebagian besar hadis tidak *sahih*, dia meragukan keaslian hadis sebagai sabda Nabi Muhammad *sallallahu 'alaihi wa sallam*, menurutnya hadis lebih hanya merupakan hasil dari interaksi berbagai aliran dan kecenderungan yang muncul balakangan di kalangan masyarakat Islam pada periode kematangannya.²¹ Ia juga mengatakan

¹⁸ Ibid, 212-213.

¹⁹ al-Siba'iy, al-Istishraq wa al-Mustashriqun, 19-25.

²⁰ Dianggap orientalis paling berbahaya karena mempunyai pengetahuan yang sangat luas terhadap Islam dan sumber-sumber keilmuan dalam Islam lihat al-Siba'iy, al-Sunnah wa Makanauha, 214.

²¹ Ibid.

bahwasanya sebageian besar hadis hanyalah sebatas hasil dari perkembangan agama, politik, sosial, dalam masyarakat Islam pada abad pertama dan kedua.²²

Keraguan-keraguan atau Tuduhan-tuduhan yang Dilontarkan oleh Goldziher menggambarkan kepada kita bahwasanya Bani Umayyah hanyalah kelompok yang memerhatikan masalah keduniaan tidak ada tujuan lain kecuali penaklukan kota-kota dan penjajahan.

Jawaban akan hal itu adalah bahwasanya ini adalah salah satu teks kebohongan yang dituduhkan oleh orientalis terhadap kekhalifahan Bani Umayyah, Ibnu Sa'ad meriwayatkan dalam kitab *Tabaqah*-nya tentang ibadahnya 'Abd al-Malik dan ketakwanya sebelum menjadi khalifah sehingga ia dijuluki oleh masyarakat dengan "*Hammamah al-Masjid*" karena banyaknya ibadah. Sehingga ketika Ibn 'Umar ditanya: Bagaimana pendapatmu jika kita ditanya oleh sahabat-sahabat Rasulullah kepada siapa kita bertanya? Bertanyalah kepada pemuda ini (sambil menunjuk 'Abd al-Malik). Dan ketika akan dibi'at menjadi khalifah beliau membaca al-Qur'an hanya dengan cahaya lampu yang sedikit. Begitupun juga dengan khalifah al-Walid ibn 'Abd al-Malik pada zamannya ia mendirikan banyak masjid-masjid yang terkenal sampai sekarang. Begitupun juga khalifah-khalifah lain mereka suka akan ibadah, kecuali Yazid ibn Mu'awiyah yang dapat dikatakan melenceng dari syariat.²³

Menurut Goldziher bahwasanya ulama' Madinahlah yang pertama-tama melakukan gerakan pemalsuan hadis untuk mendukung Bani Umayyah. Jawaban akan hal itu adalah bahwasanya jika ulama' Madinah melakukan itu, apakah semua ulama' Madinah? Atau semua ulama' Islam pada masa itu? Apakah di kota Makkah, Damaskus, Kufah, Basrah, Mesir dan kota-kota lain tidak ada sahabat dan ulama'?. Padahal di Makkah ada 'Ata', Tawus, Mujahid, 'Amru ibn Dinar, Ibnu Juraij, Ibnu 'Uyaynah, dan lain sebagainya. Di Basrah ada al-Hasan, Ibnu Sirin, Muslim ibn Yasar dan lain sebagainya. Di Kufah ada 'Alqamah, al-Aswad, 'Amru ibn Sharahbil, Masruq ibn al-Ajda', dan lain sebagainya, di Sham ada Abu Idris al-Khaulany, Qubaisah, Sulaiman ibn Habib, dan lain sebagainya. Di Mesir ada Yazid ibn Abi Habib, Bukair ibn Abdillah al-Laith ibn Sa'ad, dan lain sebagainya. Mereka adalah di antara ulama'-ulama' Islam yang hidup pada masa Bani Umayyah, apakah mereka ikut ulama' Madinah dalam pemalsuan hadis? Jika ya, di mana mereka melakukan mu'tamar?. Sedangkan jika mereka tidak ikut dalam pemalsuan hadis, mengapa mereka hanya diam saja terhadap apa yang dilakukan oleh ulama' Madinah? Di mana kita bisa mendapati hal tersebut dalam kitab-kitab sejarah? Kita hanya akan mendapati kebalikan dari itu, bahwasanya hadis penduduk Hijaz adalah *asahhu al-ahadith* dan paling kuat.²⁴

Goldziher menuduh bahwasanya para ulama' sengaja membuat hadis (berbohong) dengan tujuan untuk memerangi kesesatan, kemungkarannya dan makin menjauhnya umat dari agama. Sesungguhnya orientalis ini dapat dimaklumi jika ia tidak faham tentang sifat-sifat ulama' kita, karena dia tidak mendapat cahaya dari dirinya sendiri dan dari sekitarnya, barangsiapa yang terbiasa berdusta maka tentunya dia mengira orang lain akan lebih banyak dustanya daripadanya, seorang

²² Ibid, 220.

²³ Ibid, 222-223.

²⁴ Ibid, 224-225.

pencuri akan menganggap semua orang itu pencuri sepertinya. Jika tidak demikian maka siapa yang akan berkata: Bahwasanya orang seperti Sa'id ibn al-Musayyab yang menentang terhadap pemukulan dan peremehan sehingga tidak di *baiat* dua kali *baiat* pada waktu yang bersamaan kemudian ia menyalahi sunnah Rasulullah, apakah mungkin kemudian ia membolehkan setelah itu dirinya agar berbohong untuk menjaga sunnah Rasulullah? Dan siapa yang rela terhadap dirinya sendiri untuk menuduh suatu kaum yang secara terang-terangan dalam keingkaran terhadap sebagian pimpinan mereka karena mereka menyalahi sebagian hukum sunnah? Kemudian ia membolehkan dirinya menambahkan ke sunnah hukum-hukum yang tidak pernah diucapkan oleh Rasulullah. Apakah kaliah tidak punya akal untuk berfikir? Ataukah kalian berkata kepada orang yang tidak punya akal?²⁵

Setelah orientalis menuduh bahwasanya hadis dibuat atau dipalsukan karena untuk menjaga agama, kemudian mereka berpaling dari itu dan berkata bahwasanya ulama' kita membuat hadis palsu dengan tujuan untuk memuji *ahlu al-Bait*. Padahal sudah jelas bahwasanya Allah memuji sebagian sahabat di dalam al-Qur'an, Allah memuji Ali sebagaimana memuji Abu Bakar, Umar, Uthman, Talhah, 'A'ishah, al-Zubari dan sebagainya dari sahabat-sahabat besar. Akan tetapi Syi'ah menambahi akan hal itu mereka memulai membuat hadis-hadis palsu dalam masalah keutamaan *ahlu al-bait* untuk membuat marah Bani Umayyah dan golongannya, akan tetapi ulama' telah menjelaskan kepalsuannya, jadi bukan ulama'-ulama' Madinah yang *atqiya'* yang memalsukan hadis akan tetapi merekalah yang menjelaskan kepalsuan hadis tersebut.²⁶

Goldziher juga menuduh bahwasanya pemalsuan hadis tidak hanya dilakukan oleh para ulama' akan tetapi pemerintah (Bani Umayyah) juga ikut berperan dalam pemalsuan hadis. Sesungguhnya ini adalah tuduhan baru yang tidak ada wujudnya kecuali pada angan-angan penulisnya, kita tidak mendapati dalam sejarah bahwasanya pemerintah Bani Umayyah memalsukan hadis untuk mendukung pendapat-pendapatnya, apabila benar pemerintah ikut andil dalam pemalsuan hadis, dimanakah hadis-hadis yang dipalsukan itu? Padahal ulama'-ulama' kita sudah terbiasa untuk tidak menulis hadis kecuali dengan *sanad*-nya. Di dalam kitab-kitab sunnah terdapat hadis-hadis *sahih* yang ber-*sanad* dan tidak didapati satu hadispun dari ribuan hadis yang di dalam *sanad*-nya terdapat 'Abd al-Malik atau Yazid atau al-Walid atau salah satu pekerjanya seperti al-Hajjaj dan Khalid ibn Abdillah al-Qusary dan lain sebagainya.

Goldziher menyatakan bahwasanya tidak ada masalah yang diperselisihkan dalam hal politik atau dalam hal keyakinan kecuali bersandarnya kepada hadis-hadis yang mempunyai *isnad* yang kuat, ini adalah bukti bahwasanya pemerintahan Bani Umayyah yang mendorong untuk memalsukan hadis. Jawaban akan hal ini adalah: Kenapa mereka tidak menganggap bahwasanya perbedaan atau perselisihan yang terjadi adalah karena pemalsuan yang dilakukan oleh madzhab-madzhab yang ada? Dan kenapa perselisihan itu mereka anggap hanya karena pemalsuan, padahal ulama'-ulama' telah menjelaskan beberapa sebab yang menjadikan perselisihan hadis, yaitu;

²⁵ Ibid, 226.

²⁶ Ibid, 227.

- 1) Nabi melakukan suatu perbuatan dengan dua cara, hal ini dilakukan untuk menunjukkan kebolehan melakukan hal tersebut dengan berbabagai cara. Maka kadang sahabat yang satu meriwayatkan apa yang dilihat pada keadaan pertama dan sahabat yang lain melihat pada keadaan kedua, sebagaimana pelaksanaan salat witrnya Nabi, kadang melakukan 7, 9 atau 11 rakaat.
- 2) Perselisihan dikarenakan cerita ketika ia menyaksikan dari Rasulullah, seperti perselisihan tentang hajinya Rasul apakah *Qarin (qiran)*, *Mufrad (ifrad)*, atau *Tamattu'*. Hal ini tidak dapat diketahui secara langsung karena niat ada pada hati.
- 3) Dikarenakan perbedaan pemahaman sahabat terhadap hadis Nabi.
- 4) Karena sahabat yang satu mendengar bahwasanya hadis tersebut sudah *ter-nasakh* sedangkan yang lain belum mendengar.²⁷

Orientalis menuduh bahwasanya Mu'awiyah ikut andil dalam pemalsuan hadis, hal ini didasarkan atas perkataan Mu'awiyah kepada al-Mughirah ibn Shu'bah. Menurut Goldziher karena atas dasar perkataan Mu'awiyah ke al-Mughirah lah maka terdapat hadis-hadis Bani Umayyah yang menentang Ali.

Lihatlah kepada dalil yang digunakan, Mu'awiyah berkata kepada salah satu pengikutnya atau salah satu pemimpinnya: Perangilah (jauhilah) sahabat-sahabat Ali dan dekatilah sahabat-sahabat Uthman. Manakah dari perkataan ini yang menunjukkan pemalsuan hadis? Bukankah ini yang sering terjadi pada suatu pemerintahan bersama dengan pendukungnya dan pertentangannya dalam suatu pendapat? Lalu apa hubungannya dengan pemalsuan hadis? Lalu dimana kita bisa mendapati perkaan Mu'awiyah kepada Mughirah: Janganlah kamu menyepelkan untuk memalsukan hadis terhadap Ali dan memalsukan hadis berkenaan dengan Usman. Jika benar itu adalah perkataannya di mana didapati perkataan tersebut?.²⁸

Menurut Goldziher bahwasanya Bani Umayyah memperkerjakan al-Imam al-Zuhry untuk memalsukan hadis. Jawaban akan hal ini adalah bahwasanya tujuan mereka menyerang al-Zuhry adalah untuk meruntuhkan salah satu rukun sunnah, seperti yang mereka telah lakukan kepada Abu Hurairah dari kalangan sahabat, mereka berpaling kepada kalangan tabi'in, sehingga jika runtuh salah satu rukun sunnah maka hancurlah sunnah.²⁹ Banyak sekali tuduhan-tuduhan Goldziher yang diarahkan kepada al-Zuhry (tidak ada orang sebelumnya yang melakukan tuduhan-tuduhan terhadap al-Zuhry dikarenakan beliau dikenal dengan sifat amanahnya, kejujurannya dalam hadis) di antaranya tuduhan-tuduhan tersebut adalah;

Menurut Goldziher, hubungan kedekatan al-Zuhry dengan Umayyah adalah penyebab Bani Umayyah memperkerjakannya untuk pemalsuan hadis sesuai dengan hawa nafsu mereka. Jawaban akan hal ini adalah, kita tidak tahu bagaimana hubungan antara seseorang yang jujur, amanah, *thabat* dengan khalifah-khalifah Bani Umayyah adalah tanda bahwasanya mereka memperkerjakannya, padahal pada masa dahulu ulama'-ulama' juga berhubungan dengan para khalifah dan raja tanpa mempengaruhi amanahnya sebagai ulama', dan ulama' seperti al-Zuhry jika mempunyai hubungan dengan para khalifah tidak ada alasan untuk mempengaruhi

²⁷ Ibid, 229.

²⁸ Ibid, 230.

²⁹ Ibid, 231.

agamanya, amanahnya dan *wara'*-nya.³⁰ Dan hal ini juga yang diperkuat oleh Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh*-nya semenjak delapan abad sebagaimana yang dinukil dari al-Shafi'iy: dia adalah termasuk Iman dari Imam-Imam yang jujur, dan belum ada satupun di alam ini seseorang yang menuduh al-Zuhry melakukan kebohongan karena ia berhubungan dengan para khalifah.³¹

Kemudian apa yang menjadikan al-Zuhry mau untuk melakukan hal-hal yang diinginkan oleh Bani Umayyah sebagaimana yang dituduhkan oleh para orientalis? Apakah karena harta? Padahal para orientalis tahu bahwasanya al-Zuhry adalah salah satu orang yang menjauhkan dirinya dari harta benda dunia sebagaimana yang diriwayatkan oleh 'Amru ibn Dinar tentang al-Zuhry.³²

Orientalis beranggapan bahwasanya 'Abd al-Malik membangun Kubah *al-Sakhras* untuk memalingkan penduduk Syam dan Iraq dalam melakukan haji dari Ka'bah ke Kubah. Maka dibuatlah hadis palsu oleh sahabatnya yaitu al-Zuhri hadis yang berbunyi;

لَا تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَسْجِدِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى. 33.

"Janganlah memperbanyak perjalanan kecuali ke tiga masjid yaitu masjid al-haram, masjid Rasulullah dan masjid al-Aqsa."

Ini adalah suatu tuduhan yang paling aneh dikarenakan beberapa hal, yaitu;

- a) Para sejarawan tidak ada yang memperselisihkan bahwasanya yang membangun Kubah *al-Sakhras* adalah al-Walid ibn 'Abd al-Malik. Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu 'Asakir, al-Tabary, Ibnu al-Athir, Ibnu Khaldun, Ibnu Kathir dan lain sebagainya. Kalaulah 'Abd al-Malik yang membangunnya tentulah disebutkan oleh para sejarawan.
- b) Teks yang dijadikan dalil oleh Goldziher adalah suatu kesalahan yang nyata, karena pembangunan sesuatu untuk dilakukan haji adalah salah perbuatan *kufur* yang nyata. Bagaimana ini ditujukan kepada 'Abd al-Malik dan kita tahu bahwasanya ia dijuluki *Hammamah al-Masjid* dikarenakan banyaknya ibadah.
- c) al-Zuhry dilahirkan pada tahun 51 atau 58 H dan terbunuhnya Abdullah ibn Zubair pada tahun 73 H, maka umur al-Zuhry pada waktu itu adalah 22 tahun atau 15 tahun, apakah ini bisa diterima akal? Anak seusia itu telah membuat hadis yang diterima oleh semua orang untuk memindahkan ibadah haji dari ka'bah ke kubah?.
- d) Teks-teks sejarah menjelaskan secara pasti bahwasanya al-Zuhry pada masa Ibnu al-Zubair belum mengetahui 'Abd al-Malik dan belum pernah melihatnya, al-Dhahaby menyebutkan bahwasanya al-Zuhry bertemu untuk pertama kali dengan 'Abd al-Malik pada tahun 80 H dan Ibnu 'Asakir menyebutnya pada tahun 82 H. Maka al-Zuhry mengetahui 'Abd al-Malik yaitu beberapa tahun setelah terbunuhnya Ibnu al-Zubair, dan pada waktu itu ia adalah seorang

³⁰ Ibid, 240.

³¹ Ibid, 241.

³² Ibid, 242.

³³ Abu Abdillah Muhammad ibn Ism 'il ibn Ibrahim ibn al-Mughirah ibn Bardizbah, *Sahih al-Bukhary* (Kairo: Jam'iyah al-Maknaz al-Islamy, 2000), 222.

pemuda yang dinasehati olehnya untuk mencari ilmu di rumah-rumah al-Ansar.

- e) Sesungguhnya hadis yang dijadikan hujjah oleh orientalis diriwayatkan di dalam kitab-kitab sunnah semua. Tidak hanya melalui jalur riwayat al-Zuhry karena al-Bukhary meriwayatkannya dari jalur Abu Sa'id al-Khudhry, Muslim meriwayatkan dari tiga jalur salah satunya dari jalur al-Zuhry dan lainnya dari Jarir dari Ibnu 'Amir dan dari Quz'ah dari Abi Sa'id dan yang ketiga dari jalur Ibnu Wahab dari 'Abd al-Hamid ibn Ja'far dari 'Imran ibn Abi Anas dari Salman al-Agar dari Abi Hurairah.
- f) Hadis ini diriwayatkan oleh al-Zuhry dari gurunya Sa'id ibn al-Musayyab, dan sebagaimana yang sudah lazim diketahui bahwasanya Sa'id tidak akan tinggal diam jikalau al-Zuhry memalsukan hadis karena hawa nafsu Bani Umayyah, Sa'id sendiri meninggal pada tahun 93 H yaitu 20 tahun setelah terbunuhnya Ibnu al-Zubair.
- g) Jikapun hadis ini benar telah dipalsukan oleh al-Zuhry sesuai keinginan 'Abd al-Malik, kenapa tidak dijelaskan secara jelas keutamaan Kubah *al-Sakhras* padahal 'Abd al-Malik menginginkan orang-orang melakukan haji di sana? Hal ini tidak lain adalah karena hadis tersebut hanya penjelasan keutamaan shalat di dalamnya dan ziarah yang tidak ditentukan oleh waktu tertentu.
- h) Sesungguhnya hadis "*la tashuddu al-rihal*" yang dianggap *sahih* oleh para ulama' tidak untuk menguatkan hadis-hadis yang sudah ada tentang keutamaan-keutamaan *Bait al-Maqdis* dan *al-sakhras* atau lainnya dari hadis-hadis yang *al-makdhubas* (palsu) karena al-Zuhry tidak mempunyai riwayat tentangnya. Dan para ulama'sudah mengkritik hadis tentang "*la tashuddu al-rihal*" mereka mengatakan bahwasanya semua hadis tentang *al-sakhras* adalah hanya kebohongan, dan mereka berkata bahwasanya tidak ada hadis *sahih* yang berkaitan dengan keutamaan *Bait al-Maqdis* kecuali tiga hadis yaitu hadis, "*la tashuddu al-rihal*" dan hadis "*suila 'an awwali bait wudi'a fi al-'ard*" dan hadis "*Inna al-salah fih tu'adil sab'ami'ah salah fi ghairih*".³⁴

Goldziher menganggap bahwasanya Ibrahim ibn al-Walid al-Umawiy datang kepada al-Zuhry dengan membawa *al-Sahifah*, dan meminta izin darinya untuk menyebarkan hadis-hadis yang ada di dalamnya karena ia telah mendengarnya darinya, maka al-Zuhry membolehkannya tanpa keraguan. Maka ia berkata kepadanya: Siapa yang mampu meng-*ijazahi* dengan *sahifah* itu? Beginilah Bani Umayyah mampu meriwayatkan hal-hal yang ditulis dalam *sahifah* yang seolah-olah diriwayatkan dari al-Zuhry. Disini tampak beberapa kesalahan dan kekeliruan, yaitu; Ibnu 'Asakir secara jelas mengatakan bahwasanya Ibrahim mendengar dari al-Zuhry, maka Ibrahim sudah memaparkan *sahifah*-nya kepada gurunya dan mendengarnya darinya, ini dalam istilah al-muhaddishin adalah '*Ard al-Munawalah*'.

Sesungguhnya perkataan al-Zuhry, siapa yang mampu meng-*ijazahi* kamu dengan *sahifah* itu? Aslinya adalah sebagaimana yang dinukil dari Ibnu 'Asakir, dan siapa yang meng-*ijazahi*-mu selainku? Maka al-Zuhry merubah kalimat itu dikarenakan ia tahu tidak ada yang bisa memberi *ijazah* termasuk murid-murid al-Zuhry terhadap hadis-hadis yang belum pernah didengar kecuali gurunya (al-Zuhry), karena ia adalah orang yang paling tahu pada zamannya.

³⁴ al-Siba'iy, *al-Sunnah wa Makanauha*, 243-246.

Sesungguhnya Ibrahim ini tidak meriwayatkan apa-apa di dalam *kutub al-Sunnah* dan kitab-kitab *al-jarh wa al-ta'dil* pun tidak menyebutnya. Maka di manakaha hadis-hadis yang disebarkan olehnya dengan izin al-Zuhry? Siapa saja yang meriwayatkan darinya? Bagaimana hilangnya *sahifah* ini dan tidak tercantum dalam kitab-kitab sejarah?.

Goldziher menganggap bahwasanya al-Zuhry mengakui sesuatu yang membahayakan dalam perkataannya yang diriwayatkan darinya oleh Ma'mar:

إِنَّ هَؤُلَاءِ الْأُمَرَاءَ أَكْرَهُونَا عَلَى كِتَابَةِ أَحَادِيثٍ.

“Sesungguhnya para Umara’ memaksa kita untuk menulis hadis”.

Perkataan ini dijadikan alasan oleh orientalis bahwasanya ini adalah dasar atas keinginan-keinginan pemerintah dalam pembuatan hadis. Padahal sesungguhnya teks yang disodorkan oleh orientalis terdapat perubahan dalam redaksinya yang disengaja untuk merubah maksud dari perkataan tersebut, asli dari perkataan tersebut adalah sebagaimana yang dinukil oleh Ibnu ‘Asakir dan Ibnu Sa‘ad;

أن الزهري أنه كان يمنع عن كتابة الأحاديث للناس - ويظهر أنه كان يفعل ذلك ليعتمدوا على ذكركم، ولا يتكلموا على الكتب كما ذكرنا من قبل - فلما طلب منه هشام وأصر عليه أن يملى على ولده ليمتحن حفظه كما تقدم، وأملى عليه أربعمائة حديث، خرج من عند هشام وقال بأعلى صوته: "يا أيها الناس إنا كنا منعناكم أمرا قد بدلنا الآن لهؤلاء، و إن هؤلاء الأمراء أكرهونا على كتابة الأحاديث".

“Sesungguhnya al-Zuhry melarang penulisan hadis kepada manusia- dan tampak bahwasanya ia melakukan hal tersebut agar mereka bersandarkan kepada hafalannya dan tidak mengandalkan kepada tulisan-tulisannya sebagaimana yang sudah disebut sebelumnya- maka ketika Hisham memintanya untuk mendikte anaknya untuk diuji hafalannya sebagaimana sebelumnya, maka ia mendiktenya 400 hadis, kemudian ketika ia meninggalkan dari Hishan ia berkata dengan suara lantang: “Wahai manusia, sesungguhnya kita pernah melarang kalian suatu perkara yang sekarang aku telah melakukannya untuk mereka. Dan sesungguhnya para umara’ memaksa kita untuk menulis hadis”.

Dan jika kita melihat apa yang diriwayatkan oleh Goldziher dan apa yang diriwayatkan oleh para sejarawan maka kita akan menemukan perbedaan dalam kata *أحاديث* dan *الأحاديث* , karena teks asli menunjukkan amanah dari al-Zuhry dan keikhlasannya dalam penyebaran ilmu dan ia tidak *rida* jika ia memberikannya kepada umara’ saja dan melarang untuk memberikannya kepada manusia secara umum.³⁵

Goldziher menggagap bahwasanya tidak mungkin al-Zuhry termasuk orang-orang yang tidak berkesepahaman dengan pemerintah, karena al-Zuhry tidak menghindar atau menjauh dari istana, bahkan ia sering ke serambi kesultanan.

Sebelumnya sudah dijelaskan bahwasanya pulang-perginya seorang ulama’ keistana tidak menghilangkan keamanahannya sebagai ulama’ tidak juga merusak agamanya, hal ini juga yang sering dilakukan oleh para sahabat pada Muawiyah dan para tabi’in ke Bani Umayyah dan tidak ada yang mempermasalahkan hal ini

³⁵ Ibid, 248-249.

karena itu adalah hubungan antara seorang ulama' yang membawa keilmuannya dan agamanya. Seorang 'alim yang tidak mudah terpengaruh oleh khalifah.³⁶

Goldziher menganggap bahwasanya al-Zuhry bersama al-Hajjaj ketika melakukan haji, dan sering berada di serambinya. Padahal al-Zuhry tidak bersama al-Hajjaj di serambinya ketika haji, akan tetapi ia bersama Abdullah ibn Umar ketika berkumpul dengan al-Hajjaj hal ini sebagaimana yang diceritakan di dalam kitab *Tahdhib al-Tahdhib* karya Ibn Hajar.³⁷

Goldziher mengaggap bahwsanya yang mengurangi ke-'adalah-an al-Zuhry adalah bahwsanya Hisham menjadikannya sebagai pengasuh anak-anaknya. Hal ini sebenarnya adalah kesalahan dalam segi sejarah, karena pengasuh anak-anaknya Hisham adalah anak saudaranya yaitu al-Walid ibn Yazid hal ini untuk menunaikan apa yang telah diwasitakan oleh saudaranya yaitu Yazid ibn 'Abd al-Malik. Dan al-Zuhry menjadi pengasuh anak-anaknya Hisham hanya ketika melakukan haji bersama-sama pada tahun 106 H, selain hal itu adalah kesalahan dalam sejarah. Kita juga tidak mengerti apa yang menjadikan keraguan jikalau al-Zuhry mengasuh anak-anaknya Hisham? Bukankan itu lebih baik daripada diasuh oleh orang-orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya? Padahal dalam sejarah juga disebutkan bahwasanya anak-anaknya Hisham mengikuti peperangan-peperangan ke Roma, dan ia mempunyai peranan besar dalam penyebaran agama Islam, apakah hal tersebut tidak bisa dinisbahkan kepada pengaruh dari pengasuhnya yaitu al-Zuhry?.³⁸

Goldziher mencela al-Zuhry bahwasanya ia menerima jabatan sebagai hakim pada masa kekhalifahan Yazid II padahal pada waktu orang-orang salih seperti al-Sha'by tidak mau menjadi hakim, jikalau ia termasuk orang yang bertaqwa tentunya ia akan menolak juga menjadi hakim.

Apakah kritik ini benar adanya? Sedangkan jabatan sebagai hakim sebagaimana yang kita tahu bahwasanya ia tidak mempunyai pengaruh dalam *al-jarh* dan tuduhan atas ke-'adalah-an seseorang, padahal Rasulullah sendiri menjadikan hakim Ali ibn Abi Talib dan Mu'adh ibn Jabal dan Ma'qal ibn Yasar dan lain sebagainya. Dan begitupun juga banyak dari kalangan al-tabi'in menjadi hakim bagi Bani Umayyah seperti Abu Idris al-Khaulany, 'Abd al-Rahman ibn Abi Laily, Qasim ibn 'Abd al-Rahman ibn Abdillah ibn Mas'ud dan lain sebagainya. Dan kita tidak mendapati ulama'-ulama' men-*jarh* mereka karena menjabat sebagai hakim (*qadhy*). Adapun mengenai al-Sha'by yang lari dari hakim (tidak mau menjadi hakim) karena ia sesungguhnya memerangi al-Hajjaj bersama Ibn al-Ash'ath, disinilah letak kesalahan sejarah, karena sesungguhnya al-Sha'by setelah memerangi al-Hajjaj ia menjadi hakim pada masa al-Hajjaj untuk khalifah Yazid ibn 'Abd al-Malik setelah selesainya fitnah yang tertuju kepada Ibnu al-As'ath. Kenapa mereka melupakan hal ini padahal ini lah yang lebih utama untuk dijadikan sebagai hujjah?.³⁹

Goldziher juga menyatakan bahwasanya khutbah jum'ah adalah dua khutbah dan para khalifah melakukan khutbah sambil berdiri dan khutbah shalat ied adalah

³⁶ Ibid, 249.

³⁷ Ibid, 250.

³⁸ Ibid, 250.

³⁹ Ibid, 251.

setelah shalat, kemudian Bani Umayyah merubahnya, maka khalifah ketika khutbah yang kedua dengan duduk dan menjadikan khutbah ied adalah sebelum shalat dan mereka berhujjah dengan riwayat yang diriwayatkan oleh Raja' ibn Haywah bahwasanya Rasulullah dan para khalifah mereka berkhotbah dengan duduk. Padahal Ibnu Samrah berkata: Barangsiapa yang memberitahu kalian bahwa Rasulullah berkhotbah dengan duduk maka betul-betul ia telah berbohong. Begitupun yang dilakukan oleh Muawiyah dalam menambahi derajat minbar dan menjadikannya berbilik (yang mana hal tersebut dihilangkan pada masa Abbasiyah), hal tersebut sebagai bukti bahwasanya Bani Umayyah telah mengubah kehidupan beragama umat Islam.

Jikapun perubahan-perubahan itu adalah tanda penyelewengan agama, kenapa mereka tidak berkata demikian juga kepada Abu Bakar yang telah mengumpulkan al-Qur'an dalam *Mushaf*, Umar yang mengumpulkan umat Islam untuk shalat tarawih, Uthman yang menjadikan adzan pada hari Jum'at dua kali dan Umar ibn 'Abd al-Aziz yang telah menambah bangunan Masjid Rasulullah. Sesungguhnya minbar itu telah dirubah pada masa Rasulullah masih hidup, setelah sebelumnya Rasulullah berdiri disamping pelepah kurma saat berkhotbah, maka beliau membuat minbar setinggi tiga derajat, dan ketika bertambah jamaah Islam maka dibutuhkanlah tempat yang tinggi agar yang jauh dapat mendengar sebagaimana yang didengar oleh orang yang dekat, maka apa yang menjadi penghalang untuk meninggikan derajat minbar ini jika masjidnya makin luas? Hal inilah yang dilakukan oleh Mu'awiyah ketika menambah tingginya derajat minbar.

Sedangkan menjadikannya berbilik adalah tidak karena perubahan syariat agama, ini hanyalah sebagai tameng bagi dirinya dari pembunuhan apalagi setelah terbunuhnya Ali. Sedangkan duduknya ia ketika khutbah yang kedua adalah karena keterpaksaan dikarenakan banyaknya lemak yang melekat pada tubuhnya (kegemukan) dan tidak bisa berdiri lama, hal ini sebagaimana yang diceritakan oleh al-Sha'by bahwasanya yang pertama kali melakukan khutbah dengan duduk adalah Mu'awiyah dikarenakan kegemukan dan besarnya perut.

Sedangkan perkataan Raja' yang mengatakan bahwasanya Rasulullah dan para khalifah melakukan khutbah dengan duduk adalah kebohongan dari Raja' sendiri, karena tidak mungkin Raja' mengatakan ini pada masa banyaknya sahabat, dan kita juga tidak mendapati riwayat tersebut dalam kitab-kitab sunnah.

Sedangkan mendahulukan khutbah daripada shalat ied adalah Marwan melakukan hal tersebut karena terpaksa, karena orang-orang tidak mendengarkan khutbahnya setelah shalat, dan tidak ada keterangan yang menjelaskan bahwasanya ia ber-hujjah dengan hadis atau pengikutnya membelanya dengan memalsukan hadis, dan juga para sahabat dan tabi'in telah mengingkari akan hal ini, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhary dari jalur Abi Sa'id al-Khudry.⁴⁰

Orientalis menuduh bahwasanya orang-orang salih banyak melakukan kebohongan dan para ahli hadis banyak melakukan tadlis hal ini berdasarkan pada dalil berikut;

قال المحدث أبي عاصم النبيل: ما رأيت الصالح يكذب في شيء أكثر من الحديث.

⁴⁰ Ibid, 253-256.

“al-Muhaddis Abi ‘Asim al-Nabil berkata: Aku tidak melihat seorang yang salih berbohong terhadap sesuatu lebih banyak dari bohongnya dalam masalah hadis”.

قال يحيى بن سعيد القطان، ويقول وكيع عن زياد بن عبد الله البكائي: إنه -مع شرفه في الحديث- كان كذوبا.

“Yahya ibn Sa‘id al-Qattan berkata, dan berkata Waki‘ tentang Ziyad ibn Abdilllah al-Bakka‘iy: Sesungguhnya ia -dengan kemulyaannya dalam bidang hadis- banyak bohongnya”.

يقول يزيد بن هارون: إن أهل الحديث بالكوفة في عصره ما عدا واحدا كانوا مدلسين حتى السفينان ذكرا بين المدلسين.

“Berkata Yazid ibn Harun: Sesungguhnya ahli hadis di Kufah pada masanya tidak terkecuali satupun adalah orang-orang yang *mudallis*, bahkan dua Sufyan disebut di antara para *mudallis*”.

Sesungguhnya para ulama’ telah bekerja keras untuk memerangi pemalsuan hadis, salah satu dari perjuangan mereka adalah mengkritik riwayat dengan teliti dan detail. Di antara hal yang dikritik adalah perkataan Ibnu ‘Asim di atas yang dijadikan hujjah oleh para orientalis, para ulama’ menjelaskan bahwasanya sudah jelas bahwa yang dimaksud salih disitu bukan *al-salah al-haqiqy* yang mencakup kesalihan seorang ulama dan para Imam dan para Huffaz hadis, akan tetapi itu hanya salah yang selain itu, jika tidak maka akan terjadi Sa‘id ibn al-Musayyab, ‘Urwah, al-Shafi‘iy, Malik, Ahmad, Abu Hanifah, al-Hasan, al-Zuhry dan lain sebagainya adalah orang yang banyak bohongnya dalam masalah hadis, padahal tidak ada satupun yang berbicara demikian. Jadi yang dimaksud *salihin* di sini adalah orang-orang yang ahli ibadah akan tetapi tidak begitu mendalami ilmu Balaghah, tidak bisa membedakan antara perkataan Nabi dan selainnya.⁴¹

Goldziher menyatakan bahwasanya pada abad ke 2 Hijriyyah untuk mengetahui ke-*sahih*-an hadis, umat Islam hanya melihat dari bentuk hadisnya saja, dan sesungguhnya banyak di antara hadis-hadis yang bagus secara *isnad*-nya adalah hadis palsu, hal ini didasari atas sebuah dalil;

سيكثر التحديث عني، فمن حدثكم بحديث فطبقوه على كتاب الله فما وافقه فهو مني قلته أم لم أقله.

“Akan banyak orang-orang yang berbicara tentangku, maka barangsiapa yang mengabarkan kepada kalian dengan sebuah hadis maka cocokkanlah dengan *Kitabullah* maka jika ia sesuai dengannya ia adalah dariku, baik yang telah aku katakan atau belum aku katakan”.⁴²

Kebohongan orientalis dalam segi ini ada dua hal yaitu; Anggapan mereka bahwasanya untuk mengetahui hadis hanya dilihat dari bentuk *zahir*-nya saja, dan banyak hadis palsu ditemukan dalam hadis-hadis yang kelihatannya bagus dalam segi *isnad*. Bagaimana mereka mampu mengatakan bahwasanya terdapat banyak hadis palsu dalam hadis yang bagus *sanad*-nya? Para ulama’ berselisih pendapat dalam masalah hadis *ahad* apakah itu *qat‘iy* atau *zanny*, akan tetapi tidak ada yang

⁴¹ Ibid, 257-258.

⁴² Ibid, 259.

mengatakan bahwasanya hadis *ahad* tidak *sahih*. Hadis yang dijadikan *hujjah* telah dikritik oleh para ulama' dan mereka menghukuminya dengan hadis palsu.⁴³

Goldziher menuduh bahwasanya Abu Hurairah melaukakan kebohongan dalam hadis, hal ini berdasarkan kepada kritikan Ibnu Umar kepadanya tentang masalah hadis "*Kalb al-Zar'i*"⁴⁴. Pada akhirnya tuduhan ini gagal karena Ibnu 'Umar sendiri pada akhirnya menggunakan versi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah.⁴⁵ Hal ini menunjukkan bahwasanya Ibnu Umar tidak menuduh Abu Hurairah berbohong akan tetapi menyetujui bahwasanya Abu Hurairah menggunakan versi

⁴³ Ibid, 260-261

⁴⁴ Dalam Sahih al-Bukhary Hadis nomor 5540 dari Riwayat Abdullah ibn Umar disebutkan:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَعْتَقَ كَلْبًا إِلَّا كَلَبَ مَا شِئِنَهُ أَوْ ضَارَ نَفْسًا مِنْ عَمَلِهِ كُلِّ يَوْمٍ قِيرَاطَانِ. 1

"Telah menceritakan kepada kami Abdullah ibn Yusuf, telah mengabarkan kepada kami Malik dari Nafi' dari Abdilllah ibn Umar berkata: "Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Barangsiapa yang memelihara anjing bukan untuk menjaga ternak, dan bukan untuk berburu, maka pahala amal baiknya akan berkurang setiap harinya sebanyak dua qirat."

1. Ibn Bardizbah, Sahih al-Bukhary, 1144

Disebutkan dalam Sahih Muslim riwayat Abu Hurairah Hadis nomor 4113:

وَحَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَخَزَنَةُ قَالََا أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَعْتَقَ كَلْبًا لَيْسَ بِكَلَبِ صَنْبَاءٍ وَلَا مَا شِئِنَهُ وَلَا أَرْضٍ فَلَانَهُ يُنْقِصُ مِنْ أَجْرِهِ قِيرَاطَانِ كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْسَ فِي حَدِيثِ أَبِي الطَّاهِرِ وَلَا أَرْضٍ. 2

"Dan telah menceritakan kepadaku Abu al-Tahir dan Harmalah mereka berdua berkata, telah mengabarkan kepada kami Ibn Wahb telah mengabarkan kepadaku Yunus dari Ibn Shihab dari Sa'id ibn al-Musayyab dari Abi Hurairah dari Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa memelihara anjing bukan untuk menjaga ternak, atau untuk berburu, atau untuk menjaga ladang, maka ia kehilangan pahala sebesar dua qirat per harinya. Dan dalam riwayat Abi al-Tahir tidak ada untuk menjaga ladang."

2. Muslim ibn al-Hajjaj ibn Ward ibn Kushadh Abu al-Husain al-Qushairy al-Naysabury, Sahih Muslim (Kairo: Jam'iyah al-Maknaz al-Islamy, 2000), 671.

Disebutkan dalam Sahih Muslim riwayat Ibnu Umar Hadis nomor 4103:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِثَمَلِ الْكِلَابِ إِلَّا كَلَبَ صَنْبَاءٍ أَوْ كَلَبَ عَنَمٍ أَوْ مَا شِئِنَهُ فَعِيلَ لِابْنِ عُمَرَ إِنَّ أَنَا هُرَيْرَةَ يُعْوَلُ أَوْ كَلَبَ زَرَعَ فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ إِنَّ لَأَبِي هُرَيْرَةَ زَرَعًا. 3

"Telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Yahya telah mengabarkan kepada kami Hammad ibn Zaid dari 'Amru ibn Dinar dari Ibnu Umar sesungguhnya Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan membunuh anjing kecuali anjing untuk atau anjing untuk menjaga kambing atau anjing penjaga hewan ternak maka dikatakan kepada Ibnu Umar sesungguhnya Abu Hurairah berkata atau anjing untuk menjaga ladang maka Ibnu Umar berkata sesungguhnya Abu Hurairah memiliki ladang."

Hal inilah yang dikira kebohongan yang dilakukan oleh Abu Hurairah.

3. al-Naysabury, Sahih Muslim, 670.

⁴⁵ Disebutkan dalam Sahih Muslim riwayat Ibnu Umar Hadis nomor 4112

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ وَاللَّهُمُظُّ لِابْنِ الْمُثَنَّى قَالََا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي الْحَكَمِ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عُمَرَ يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَخَذَ كَلْبًا إِلَّا كَلَبَ زَرَعَ أَوْ عَنَمٍ أَوْ صَنْبَاءٍ يُنْقِصُ مِنْ أَجْرِهِ كُلَّ يَوْمٍ قِيرَاطًا. 4

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn al-Muthanna dan Ibnu Bashshar dan lafad hadis ini adalah dari Ibnu al-Muthanna mereka berdua berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Ja'far telah menceritakan kepada kami Shu 'bah dari Qatadah dari Abi al-Hakam berkata aku telah mendengar Ibnu Umar diceritakan dari Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam berkata: Barangsiapa yang mengambil anjing tidak kambil untuk menjaga ladang atau menjaga hewan ternak (kambing) atau untuk berburu maka berkuranglah dari pahalanya setiap hari satu qirat." 4. al-Naysabury, Sahih Muslim, 671.

yang lengkap karena ia memiliki kebun, sehingga tidak mengherengkan ia lebih hafal detailnya.⁴⁶

Orientalis menuduh bahwasanya para ulama' tidak mencukupkan terhadap riwayat-riwayat secara lisan dalam menetapkan kaidah-kaidah Fiqih, akan tetapi mereka membuat al-suhuf yang tertulis yang mereka anggap itu adalah keinginan Rasulullah dan buktinya adalah tentang masalah pengertian sadaqah.

Sesungguhnya tudaha ini tidak ada dasarnya dalam sejarah, karena teks-teks yang tertulis yang muncul pada abad pertama dan kedua tidak diterima oleh ulama sebagaimana yang dituduhkan oleh Goldziher tanpa meneliti kesahihannya, oleh karena itu para ulama' menghukumi teks-teks ini dengan palsu seperti teks Ibnu Hadabah dan Dinar dan Abi al-Dunya al-Ashaj dan lain sebagainya.⁴⁷

Menurut hemat penulis, di setiap masa dan zaman akan selalu ada kaum selain Islam yang akan terus merongring Agama Islam, seperti yang dilakukan oleh Goldziher dan kawan-kawannya atau muridnya, mereka akan mengusik Agama Islam dari segi hadis, akan tetapi di waktu yang bersamaan akan selalu muncul dari Umat Islam yang akan menjawab tuduhan-tuduhan kelompok tersebut sehingga Islam akan selalu terjaga di Dunia ini.

Penutup

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwasanya para orientalis memiliki pandangan bahwasanya hadis diragukan ke asliannya dan mereka mempunyai tuduhan-tuduhan yang bermacam-macam yang dituduhkan kepada Islam dan ulama'-ulama'nya, akan tetapi dari kalangan umat Islam terdapat banyak orang yang mampu menjawab tuduhan-tuduhan itu di antaranya adalah Mustafa al-Siba'iy sehingga Hadis atau Sunnah *insyaAllah* akan terjaga selalu keasliannya.

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصْرَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنْ هَدَىٰ اللَّهُ هُوَ أَهْدَىٰ ۖ وَلَئِنْ أَتَبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۗ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٤٨﴾

"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah Itulah petunjuk (yang benar)". dan Sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, Maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu."

Daftar Pustaka

- Ibnu Bardizbah, Abu Abdillah Muhammad ibn Ism 'il ibn Ibrahim ibn al-Mughirah. Sahih al-Bukhary. Kairo: Jam'iyah al-Maknaz al-Islamy, 2000.*
Naysabury (al), Muslim ibn al-Hajjaj ibn Ward ibn Kushadh Abu al-Husain al-Qushairy. Sahih Muslim. Kairo: Jam'iyah al-Maknaz al-Islamy, 2000.

⁴⁶ Ibid, 261.

⁴⁷ Ibid, 261.

⁴⁸ Al-Qur'an al-Karim, 02:120.

- Siba'iy (al), Mustafa. *Al-Istishraq wa Al-Mustashriqun: Ma Lahum wa Ma 'Alaihim*. Beirut: al-Maktab al-Islamy, t.th.
- _____. *Al-Sunnah wa Makanauha fi Al-Tahsri'* Al-Islamy. Dubai: Dar al-Warraq, t.th.
- Zarzur, 'Adnan Muhammad. *Mustafa al-Siba'iy al-Da'iyah al-Mujaddid*. Damaskus: Dar al-Qalam, 2000.
- Zirikly (al), Khair al-Din. *Al-A'lam: Qamus Tarajim Al aklam li Ashhur al-Rijal wa al-Nisa' min al-'Arab wa al-Musta 'ribin wa al-Mustashriqin*. Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 2002.
- Al-Qur'an al-Karim dan Tarjamahnya.